

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada perubahan bentuk hunian pengrajin tenun, diperoleh kesimpulan dari kulaitas ruang dan perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

6.1 Dinamika Bentuk Hunian Pengrajin Tenun

Bentuk hunian dan elemen pembentuk hunian

1. Bentuk hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda bercirikan arsitektur lokal (berbentuk panjang, penggunaan lantai panggung dan atap jenis pelana) yang telah bercampur dengan gaya modern pada penggunaan material dan bentuk bukaan yang mencirikan arsitektur tropis masa kini, yaitu penggunaan jenis material kaca, beton, dan besi, bentuk pintu dan jendela.
2. Berdasarkan perubahan yang terjadi pada elemen pembentuk ruang sebagai bentuk penyesuaian penghuni, 90% hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda mengalami perubahan besar, sedangkan 10% lainnya dalam kategori sedang.
3. Mayoritas hunian yang mengalami perubahan besar mengalami ekspansi atau perluasan keluar (horizontal) dengan arah ke depan dan samping hunian, sehingga termasuk dalam perubahan bentuk adaptif karena turut membentuk perubahan pada bentuk awal hunian. Berupa penambahan ruang untuk aktivitas usaha baik kerajinan maupun perdagangan.

4. Perluasan mayoritas terdiri dari elemen vertikal pembentuk ruang berupa tiang dan pagar serta elemen horizontal berupa atap dan lantai.
5. Penyusutan luasan ruang untuk aktivitas usaha terdapat pada satu hunian.
6. Perubahan tertinggi hunian terletak pada elemen horizontal yaitu atap, sebanyak 100%, dan perubahan terendah terletak pada elemen vertikal, yaitu pagar.

Faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk hunian:

1. Stimulus

- Perluasan dan penambahan massa pada hunian merupakan tindakan yang terjadi karena adanya stimulus *outside* yang timbul dan didukung faktor lingkungan, yaitu ketersediaan lahan pada tapak hunian.
- • Pergantian elemen merupakan cara memaksimalkan potensi lingkungan (pencahayaan dan penghawaan alami) untuk membantu kelancaran dalam aktivitas menenun (hasil produksi dan kenyamanan pengrajin).

2. Kognisi

Aktivitas menenun merupakan warisan budaya dan kehidupan masyarakat, yang menunjukkan kedudukan wanita di lingkungannya. Budaya masyarakat setempat meyakini aktivitas ekonomi merupakan penunjukkan status sosial, sehingga masyarakat memiliki kecenderungan saling menampilkan aktivitas ataupun status ekonomi.

3. Kebutuhan (Need)

Peningkatan pendapatan kerajinan tenun membuat pengrajin lebih memfokuskan meningkatkan usaha kerajinan daripada usaha lainnya dengan memaksimalkan

sumber daya yang tersedia, baik perluasan area untuk menunjang aktivitas proses produksi, perubahan fungsi ruang atau membentuk ruang sebagai area memamerkan hasil kerajinan (showroom) untuk menarik minat pengunjung.

6.2 Pola Tata Ruang Hunian Pengrajin Tenun

1. Denah bangunan hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda mengadopsi jenis organisasi ruang linear pada keseluruhan hunian, dengan hubungan antar ruang yang saling bersinggungan.
2. Pengrajin memilih ruang produksi (aktivitas menenun) yang paling banyak terpapar pencahayaan alami dalam hunian. Sebelum melakukan perluasan atau penambahan ruang usaha, ruang produksi mayoritas terletak pada zona privat.
3. Pemilihan area yang semakin mendekati zona publik (jalan) oleh pengrajin sebagai peralihan fungsi untuk ruang kerja usaha kerajinan tenun (aktivitas menenun dan penjualan). Perubahan fungsi dari awal kepemilikan hunian hingga saat ini terdapat pada 30% hunian, sedangkan lainnya sebanyak 70% tidak mengalami perubahan fungsi.
4. Perubahan fungsi dari awal kepemilikan hunian hingga saat ini terdapat pada 30% hunian, sedangkan lainnya sebanyak 70% tidak mengalami perubahan fungsi.
5. Dari total sampel yang diambil terdapat 10% hunian yang mengalami perubahan zonasi karena perubahan fungsi total hunian menjadi produksi kerajinan dan perdagangan, sedangkan 90% hunian lainnya tidak mengalami perubahan zonasi pada ruang-ruang didalamnya. 1.

6.3 Rekomendasi dan Saran

1. Perletakan ruang untuk aktivitas menenun, baik produksi ataupun pemasaran (*showroom*) sebaiknya diletakkan di bagian depan hunian, agar menjadi daya tarik pengunjung yang melintasi hunian para pengrajin, serta dapat menunjukkan status sosial pengrajin kepada masyarakat sekitar.
2. Desain ruang aktivitas menenun sebaiknya diletakkan pada area yang mendapatkan pencahayaan alami sebagai cara memaksimalkan potensi lingkungan (pencahayaan dan penghawaan alami), selain itu untuk membantu kelancaran dalam aktivitas menenun (hasil produksi dan kenyamanan pengrajin).
3. Pada hunian yang akan difungsikan sebagai UBR perlu melakukan perencanaan yang matang sebelum membangun rumah, agar tidak terjadi konflik ruang antara aktivitas hunian dan usaha (lainnya) pada rumah.
4. Jika dilihat dari minat pengunjung dan masyarakat, pemerintah perlu mengembangkan kawasan Kampung Tenun agar budaya dan tradisi menenun pada kawasan yang telah dilakukan turun-menurun tetap terjaga kelestariannya, sesuai tipologi/ciri arsitektur kawasan (panggung; panjang)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2010a). PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI RUMAH BUGIS-MAKASSAR DI MAKASSAR, 8, 21–25.
- Abidah, A. (2010b). Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar, 8, 21–25.
- Agnes, G. C. (2013). TRANSFORMASI DESAIN RUMAH TINGGAL DI PERUMAHAN PADMA RESIDENCE (BANTUL , YOGYAKARTA) SAAT DITEMPATI. *KOMPOSISI*, 10(Oktober 2013), 225–238.
- Amalia, A. A. (2014). Karakteristik arsitektur rumah adat wajo di kompleks miniatur budaya sulawesi selatan benteng sombaopu makassar. *Jurnal Teknosains*, 8 (1)(Arsitektur Rumah Adat Wajo), 227–240.
- Chaplin, J. P., & Krawiec, T. S. (1968). *Systems and Theories of Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- D.K. Ching, F. (1996). *ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA*. (ERLANGGA, Ed.). Jakarta: ERLANGGA.
- D.K. Ching, F. (2007). *ARSITEKTUR: BENTUK, RUAG DAN TATANAN*.
- Diem, A. F. (2004). *PENGARUH ORIENTASI BANGUNAN TERHADAP PENGKONDISIAN THERMAL DALAM RUANGAN PADA RUMAH RAKIT PALEMBANG.pdf*. UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.
- Hasan, R., & Prabowo, H. (2002a). Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara , Jakarta Utara (Form and Function Change of the Buginese Traditional Architecture At Kamal Muara Coastal Area , North Jakarta), 1–17.
- Hasan, R., & Prabowo, H. (2002b). Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara , Jakarta Utara (Form and Function Change of the Buginese Traditional Architecture At Kamal Muara Coastal Area , North Jakarta) □. In *Research dan the Sustainability of the Build Environment in the Tropics* (pp. 1–17).
- Hayuni, N., & Syahbana, J. A. (2014). Upaya Revitalisasi Permukiman Tradisional Tepi Sungai (Studi Kasus : Permukiman Kampung Tenun Samarinda). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 400–412.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (1st ed.). Jakarta: Grasindo.
- Muhammad, I., & Sa, F. M. (2010). Metodologi Penelitian (RA 092304) Dosen Pembimbing Co Pembimbing, (Ra 092304).

- N. Tandal, A., & P. Egam, I. P. (2011). ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU (BEHAVIORISME). *MEDIA MATRASAIN*, 8(1), 53–67.
- Parnanda, P. I., Santosa, H., & Wibisono, I. (2017). PERUBAHAN POLA RUANG DALAM PADA HOME INDUSTRY SARUNG TENUN SAMARINDA DI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG. *Mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1).
- Srilestari, R. N. (1997). *BENTUKAN ARSITEKTUR TROPIS DALAM KAITANNYA DENGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUMAH TINGGAL TRADISIONAL.pdf*. UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.
- Toates, F. (1998). The Interaction of Cognitive and Stimulus – Response Processes in the Control of Behaviour. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 22(1), 59–83.
- Wibisono, I. (2013). Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan , Malang, 11, 75–88.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* . Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics Of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bonnes, M., & Secchiaroli, G. (1995). *Environmental Psychology*. London: Sage Publications.
- Habraken, N. (1983). *Transformation of The Site*. Cambridge, Massachussets: A Water Press.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.thn.). Dipetik 11 30, 2017, dari kbbi daring: <https://kbbi.web.id/persepsi>
- Koentjaraningrat. (1996). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laurens, J. (2007). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Bandung: Tarsito.
- Nur Ars, M., Yunus, R., Hasyim, A., & P., M. (1986). *SEJARAH KOTA SAMARINDA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung.

Sumintardja, D. (1981). *Kopedium Sejarah Arsitektur Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Banangunan Bandung.



Lampiran 01 : Rumah Bugis

Morfologi Arsitektur Tradisional Bugis

1. Pola Penataan Spasial

Sistem spasial berkaitan dengan hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Ruang terbentuk dari elemen-elemen tertentu dengan mempertimbangkan hubungan antara ruang dengan manusia. Setiap ruang terbentuk melalui konsep dari prinsip berkesinambungan dalam sebuah proses desain (Amalia, 2014).

Arsitektur merupakan rumah tertutup tanpa serambi terbuka dan tanpa sekat. Tangga terletak di sisi pinggir rumah dengan naungan atap (Sumintardja, 1981). Memiliki ruang pengantar berupa lantai panggung didepan pintu masuk (*tamping*), digungsikan sebagai ruang tunggu tamu.

Spasial Vertikal

Rumah bugis menurut fungsi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. *Rakeang*, bagian atas rumah di bawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah berfungsi menyimpan padi dan persediaan pangan, benda pusaka.
- b. *Alo-bola (alle bola)*, terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan,
- c. *Awaso*, kolong diantara lantai dengan tanah dipakai untuk menyimpan alat-alat atau melakukan kegiatan sesuai jenis mata pencaharian (pertanian, ternak, menenun).

Spasial Horizontal

Pembagian ruang (*lotang; latte*) menurut fungsi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. *Lontang risaliweng* (ruang depan), bersifat semi private, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, bermusyawarah.
- b. *Lontang retengnah; latte retengnah* (ruang tengah) bersifat private, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan. Pada ruang tengah sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga menonjol.
- c. *Lontang rilaleng; latte rilaleng*, bersifat sangat private. Fungsi ruang untuk tempat tidur anak gadis, nenek/kakek yang dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga.

2. Pola Penataan Stilistika

a. Atap

Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan (*Timpak Laja*). Pada saoraja *timpak laja* bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima. Rakyat biasa (*to maradeka*) diperbolehkan memakai *timpak laja* pada atap rumah, dengan aturan maksimal dua tingkatan.

b. Bukaan

Dinding terbuat dari kayu yang disusun tumpang tindih pada bagian ujungnya. Bukaan pada dinding depan yaitu pintu (*babang/tange*). Bukaan lain adalah jendela (*tellongeng*). Peletakkannya pada dinding diantara dua tiang dan diberi tali atau penghalang (Sumintardja, 1981).

c. Ragam Hias

Ragam hias flora biasanya berupa bunga *parengreng* memiliki arti bunga menarik, ditempatkan pada papan jendela, induk tangga dan tutup bubungan. Ragam hias fauna berupa ayam jantan sebagai simbol keberanian. Kepala kerbau melambangkan kekayaan dan status sosial. Ragam hias naga atau ular besar melambangkan kekuatan, sedangkan kaligrafi dan bulan sabit ditempatkan pada bangunan peribadatan atau masjid.

Alkulturasi

Menurut (Koentjaraningrat, 1996) Alkulturasi adalah antropologi memiliki beberapa makna, mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan sesuatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal. Kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan gabungan atau kompleks terpadu.

Alkulturasi dipahami sebagai fenomena yang terjadi saat kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang berlangsung secara tangan pertama (langsung), disertai perubahan terus – menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari salah satu kelompok atau keduanya (Hasan & Prabowo, 2002b).